

**PEMAAFAN BERSYARAT DAN TRANSFORMASI
SIKAP AKTIVIS PEREMPUAN PASCA KONFLIK
ACEH**



Oleh:
Khairul Fahmi
NIM: 17200010048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA^{TESIS}
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Fahmi, S.Pd
NIM : 17200010048
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI
TAMPAK
78568AHF017107022
6000
ENAM RIBU RUPIAH
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Khairul Fahmi, S. Pd

NIM. 17200010048

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Fahmi, S.Pd
NIM : 17200010048
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Khairul Fahmi, S. Pd

NIM. 17200010048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-376/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : PEMAAFAN BERSYARAT DAN TRANSFORMASI SIKAP AKTIVIS PEREMPUAN PASCA KONFLIK ACEH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAIRUL FAHMI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010048
Telah diujikan pada : Kamis, 14 November 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Najib Kailani, S.Fil.I, M.A., Ph.D.
NIP. 19780924 000000 1 301

Pengaji II

Dr. Roma Ulimmuha, S.S., M.Hum.
NIP. 19740904 200604 1 002

Pengaji III

Rofah, M.A., Ph.D.
NIP. 19721124 200112 2 002

Yogyakarta, 14 November 2019

UIN Sunan Kalijaga
Pascasarjana
Direktur

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan KalijagaYogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PEMAAFAN BERSYARAT DAN TRANSFORMASI SIKAP AKTIVIS PEREMPUAN PASCA KONFLIK ACEH

Yang ditulis oleh:

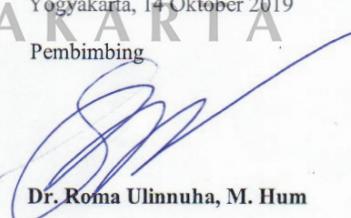
Nama	:	Khairul Fahmi, S.Pd
NIM	:	17200010048
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 14 Oktober 2019

Pembimbing


Dr. Roma Ulinnuha, M. Hum

ABSTRAK

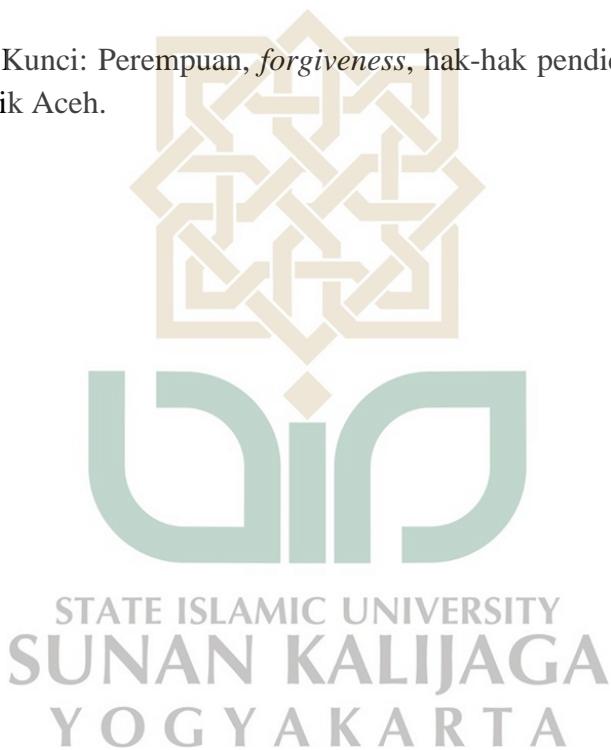
Khairul Fahmi, (17200010048) : Pemaafan Bersyarat Dan Transformasi Sikap Perempuan Pasca Konflik Aceh. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Kosentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Tesis ini mengkaji tentang pemaafan (*forgiveness*) pada aktivis perempuan Aceh dan peran-peran mereka pasca konflik dalam pemenuhan hak-hak pendidikan. Penelitian ini berkontribusi dalam studi mengenai kontinuitas kajian pemaafan dalam konteks konflik di Indonesia, juga pada kajian peran aktivis perempuan Aceh pada pasca konflik dalam pemenuhan hak-hak pendidikan bagi masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara intensif selama dua bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai tujuh orang aktivis perempuan Aceh dari beberapa lembaga. Selain itu, data dalam penelitian ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan tiga perempuan kombatan (*Inong Balee*). Selanjutnya, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik observasi terhadap berbagai kegiatan yang diadakan oleh aktivis perempuan Aceh, serta mengumpulkan data dari berbagai dokumen, baik cetak atau *online* yang terkait dengan penelitian.

Tesis ini menunjukkan bahwa munculnya peran aktivis perempuan Aceh pasca konflik ditunjang oleh pemaafan bersyarat yang dilakukan oleh Aktivis perempuan. Pemaafan bersyarat yang dilakukan oleh aktivis perempuan Aceh dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan interaksi sosial dengan masyarakat, termasuk persoalan korban-korban pada masa konflik. Tesis ini juga menunjukkan bahwa pemaafan bersyarat menjadi sikap

transformatif pada aktivis perempuan Aceh dalam pemenuhan hak-hak korban dengan menggunakan beberapa strategi yaitu kulturalisasi konsep gender, genderalisasi laki-laki dan partisipasi aktif. Aktivis perempuan juga memberikan pemahaman kepada perempuan terkait dengan pendidikan yang mencakupi pendidikan politik, ekonomi, gender dan kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Perempuan, *forgiveness*, hak-hak pendidikan, konflik Aceh.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena penulisan tesis yang berjudul: “Pemaafan Bersyarat Dan Transformasi Sikap Aktivis Perempuan Pasca Konflik Aceh” dapat terselesaikan dengan baik. Atas ridha dan pertolongan-Nya pula penulisan tesis ini berjalan dengan lancar. Selawat serta salam senantiasa penulis haturkan pada baginda Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Tuhan yang senantiasa menjadi suri tauladan, selain juga sebagai pembebas umat manusia dari kungkungan kebodohan dengan spirit ilmu pengetahuan.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan pada Bidang Studi Magister Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies dengan konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Terima kasih penulis sampaikan kepada banyak pihak yang telah memberi kontribusi, baik dalam bentuk materil maupun moril, yaitu:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas suasana

akademik yang kondusif selama proses studi dan penulisan tesis ini. Penulis mengucapkan alhamdulillah karena telah mendapatkan suasana yang sedemikian rupa menyenangkan.

2. Seluruh Dosen Bidang Studi Magister Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies yang telah bersedia memberikan curahan ilmu pengetahuan serta memberikan gagasan-gagasan berharga bagi penulis, khususnya bagi: Ahmad Rafiq, Ph.D, Dr. Moch Nur Ichwan, M.A, Dr. Mustadin Taggala, M.Si, Dr. Hj. Casmini, M.Si, Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, M.Si, Dr. Nina Mariani Noor, M.A, Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum, Dr. Eva Latipah, M. Si, dan Dr. Sunarwoto, M.A.
3. Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberikan banyak masukan dan kritikan dengan baik dan teliti.
4. Ibunda penulis, Nurbaiti, yang dengan sabar menunggu penulis menyelesaikan studi ini. Setiap saat tiada henti mendoakan, mengingatkan, mendidik, memotivasi, dan mendengarkan penulis. Berkat doa beliau juga, Allah mudahkan jalan serta urusan penulis selama menyelesaikan studi. *Terima kasih Mak, telah menjadi perempuan terhebat dalam hidup.* Semoga lelahnya senantiasa bernilai

ibadah, selalu dalam lindungan dan ampunan Allah swt. serta diberikan keselamatan dunia akhirat.

5. Ayahanda penulis, Ilyas M. Hasan, yang dengan sabar menunggu penulis menyelesaikan studi ini. Setiap saat tiada henti mendoakan, mengingatkan, dan memotivasi penulis selama menyelesaikan studi. *Terima kasih Ayah, yang selalu mengajarkan keluarga untuk selalu berkata jujur.* Semoga lelahnya senantiasa bernilai ibadah, selalu dalam lindungan dan ampunan Allah swt. serta diberikan keselamatan dunia akhirat.
6. Adik-adik penulis, Ilmiati, Irham Muazzin, dan Nazalul Khairi, yang selalu mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi ini.
7. Teman-teman penulis di Psikologi Pendidikan Islam angkatan 2017; Yazid, Amal, Pasiska, Rio, Harpan, Umam, Wahid, Taufiq, Hammy, Fitri, Resca, Sarlin, Sri, Nur, Inayah, Warda dan Laila , hasil diskusi dan interaksi dari teman-teman sangat membantu menambah wawasan penulis.
8. Sahabat penulis dari UIN Ar-Raniry, para senior: Zahlul Pasha, Heri Maslijar, Sabarullah, dan Imran Zulfitri, juga teman-teman seperjuangan lainnya, Nyak Fadlullah, Aris Munandar Almi, Irhamdi Nasda, Jalaluddin, Ibrahim, Uswatun Hasanah, Fitria Andriani, Raudhatul Hayyah, Ayu Munira,

Meri Andani, Fitri Maghfirah, Nuraiza Zahara, dan Sakinah. Diskusi-diskusi bersama mereka sangat mencerahkan, saran dan nasehat yang sering diberikan, serta dukungan ekonomi selama berada di Yogyakarta.

9. Guru-guru penulis, Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad Ph.D., dan Safira Mustaqillah. M.Ag., arahan dan kesediaan berbagi pengalaman dari mereka menuntun penulis sampai pada titik ini, atas kemurahan hati tersebut penulis ucapan banyak terima kasih.

Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk penulisan karya ilmiah lainnya yang lebih baik lagi. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya dalam pengembangan studi hukum Islam. Apabila sepanjang pembacaan terhadap tesis ini ditemukan akurasi ilmiah dan nilai positif, itu tidak lain karena kontribusi pikiran-pikiran cerdas dari nama-nama yang telah penulis sebutkan diatas, namun bila ditemukan kekeliruan dan kesalahan-kesalahan, maka itu semata karena ketidaktelitian dan kebebalan penulis.

Yogyakarta, 13 Oktober 2019

Saya yang menyatakan

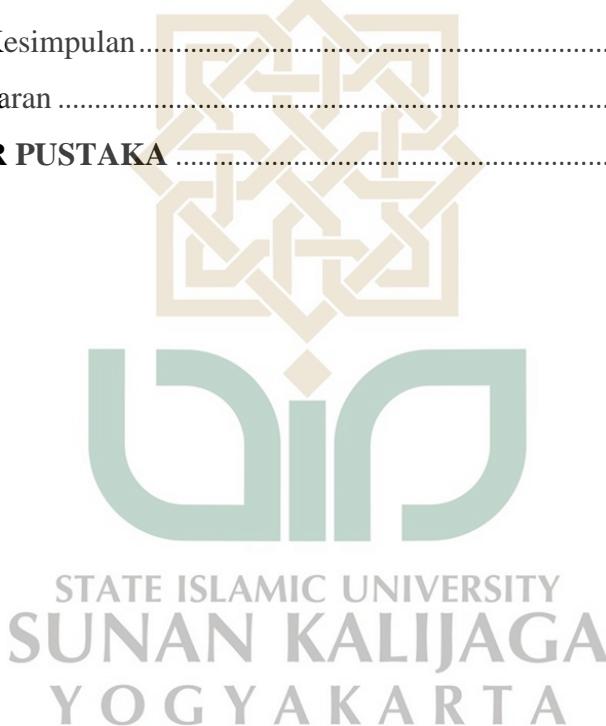
Khairul Fahmi, S. Pd
NIM:17200010048



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah.....	13
C.Tujuan dan Kegunaan.....	13
D.Kajian Pustaka.....	14
E.Kerangka Teoritis	20
F.Metode Penelitian	24
G.Sistematika pembahasan	27
BAB II PERAN PEREMPUAN ACEH PASCA KONFLIK	29
A.Perempuan Masa Kerajaan Aceh	29
B.Perempuan dalam Wilayah Konflik	34
C.Perempuan Aceh Pasca Konflik	41
BAB III SIKAP AKTIVIS PEREMPUAN ACEH PASCA KONFLIK	46
A. <i>Build Back Better: Aceh Jauh dari Harapan</i>	46
B.MoU Helsinki: Awal Mula Perempuan Terpinggirkan .	52

C.Perempuan Aceh: Dari Problem Ekonomi, Politik, Hingga Syariat.....	57
BAB IV.....	92
A.Pemaafan dalam Kearifan Lokal Aceh	92
B.Aktivis Perempuan Aceh: Narasi Pemaafan.....	107
C.Pemaafan Bersyarat Sebagai Sikap Tranformatif	139
BAB V	161
A.Kesimpulan.....	161
B.Saran	165
DAFTAR PUSTAKA	166



DAFTAR SINGKATAN

AIA	: <i>Aktivis Inong Aceh</i>
AJWS	: <i>American Jewish World Service</i>
AMM	: <i>Aceh Monitoring Mission</i>
AWTC	: <i>Aceh World Trade Center</i>
BRA	:Badan Reintegrasi Aceh
BRR	:Badan Rehabilitasi dan Rekontruksi
BSUIA	: <i>Balai Syura Ureng Inong Aceh</i>
CEDAW	: <i>The Committee on Elimination of Discrimination Against Women</i>
CMI	: <i>Crisis Management Initiative</i>
CoHA	: <i>Ceasation of Hostilities Agreement</i>
DARe	: <i>Darussalam Enterprise</i>
DI/TII	:Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
DM	:Darurat Militer
DOM	:Daerah Operasi Militer
DPIA	: <i>Duek Pakat Inong Aceh</i>
DP3A	:Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Aceh
FKMA	:Forum Komunikasi Mahasiswa Aceh
GAM	:Gerakan Aceh Merdeka
HAM	:Hak Asasi Manusia
HKSR	:Hak Kesehatan Seksualitas dan Reproduksi
HMI	:Himpunan Mahasiswa Islam
HDC	: <i>Henry Dunnant Centre</i>
IMAPA	:Ikatan Mahasiswa dan Pemuda Aceh
KKR	:Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi
KOWANI	:Kongres Wanita Indonesia
KPA	:Komite Peralihan Aceh
LINA	: <i>Liga Inong Aceh</i>
LKIS	:Lembaga Kajian Islam dan Sosial bidang Islam dan Perempuan
LSAF	:Lembaga Studi Agama dan Filsafat
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MUI	:Majelis Ulama Indonesia
NOW	: <i>National Organization for Women</i>

Orba	:Orde Baru
PBB	:Perserikatan Bangsa-Bangsa
PHBI	:Pusat Pelayanan Bantuan Hukum Indonesia
PKI	:Partai Komunis Indonesia
PKK	:Pembinaan Kesejahteraan Keluraga
PPP	:Partai Persatuan Pembangunan
PSW	:Pusat Studi Wanita
PUSA	:Persatuan Ulama Seluruh Aceh
RpuK	:Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan
SIRA	:Suara Independen Rakyat Aceh
SIP	:Suara Ibu Peduli
SMIPA	:Solidaritas Mahasiswi Islam Peduli Aceh
Somaka	:Solidaritas Mahasiswa untuk Kasus Aceh
SpuRA	:Solidaritas Perempuan untuk Referendum Aceh
TNA	:Tentara Nasional Aceh
UNISSA	:Universiti Islam Syarif Ali
UTB	:Universiti Teknologi Brunei
UUPA	:Undang-Undang Pemerintahan Aceh
USAID	:United States Agency for International Development
VOC	:Vereenigde Oostindische Compagnie
WBC	:The Women Business Council

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh merupakan provinsi yang memiliki sejarah konflik berkepanjangan di Indonesia. Selain berperang melawan kolonial Belanda dan penjajahan Jepang pada tahun 1942, Aceh juga berjasa besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.¹ Aceh juga menjadi provinsi yang rentan mengalami konflik, baik horizontal dan vertikal. Setelah Indonesia merdeka, muncul gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII)² di Aceh yang dipimpin oleh

¹ Bukti Aceh telah berjasa besar dalam memperjuangkan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia bisa dilihat lewat ucapan Soekarno yang mengatakan Aceh adalah Daerah Modal bagi Indonesia. Jika ditelusuri lebih lanjut, Radio Rimba Raya milik orang Aceh juga menjadi alat untuk mempropagandakan kemerdekaan Indonesia ke dunia luar yang ketika itu Radio Batavia dan Radio Hilversum berada di bawah kekuasaan Belanda. Tidak hanya itu, rakyat Aceh juga meyumbang dua buah pesawat pada tahun 1948 ketika Soekarno berkunjung ke Aceh. baca dalam M.Nur El Ibrahimy, *Teungku Muhammad Daud Bereueh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh* (Jakarta: Gunung Agung, 1986), 43–46. Aslam Nur, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, ed. Moh. Saleh Isre (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama, Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Beragama, 2003), 45.

² Darul Islam merupakan gerakan yang muncul pada awal-awal kemerdekaan yang berusaha mewujudkan Negara Islam Indonesia (NII). Menurut Van Nieuwenheijze dan Hiriko Horikoshi bahwa embrio darul Islam dipelopori pertama sekali oleh seorang ulama yang berafiliasi di Tasikmalaya-Ciamis bagian Tenggara Jawa Barat yang bernama Kyai Jusuf Tauziri dan selanjutnya

Daud Beureueh yaitu ulama besar dari Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA).³ Pemberontakan ini berhasil dihentikan oleh pemerintah pusat dengan memberikan Aceh hak istimewa (*special region*) dalam bidang agama, adat dan pendidikan.⁴

Aceh pada tahap selanjutnya berkonflik dengan Pemerintah Pusat ketika Hasan Tiro mendeklarasikan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) secara formal pada tanggal 4 Desember 1976. Selain itu, gerakan ini muncul sebagai respon terhadap sikap Pemerintah Pusat yang sentralistik dan praktik ketidakadilan ekonomi berupa eksplorasi kekayaan Aceh yang dilakukan oleh Soeharto beserta kolega konsorsiumnya.⁵ Konflik antara GAM dengan Pemerintah Pusat berlangsung dalam beberapa

ditunggangi oleh seorang seorang politikus muslim yaitu S.M. Kartusuwirjo. Baca lebih lanjut dalam Hiroko Horikoshi, "The Dar Ul-Islam Movement in West Java (1948-62): An Experience in the Historical Process," *Southeast Asia Program Publications at Cornell University* 20 (October 1975): 58. Cornelis van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*, Cet. IV. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), 4.

³ Mengenai organisasi PUSA baca dalam Anthony Reid, *Sumatera: revolusi dan elite tradisional*, trans. Tom Anwar (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 37–39.

⁴ Daud Beureueh: *Pejuang Kemerdekaan Yang Berontak*, Cet. 1., Seri buku Tempo. Tokoh Islam di awal kemerdekaan (Jakarta: KPK (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan Majalah Tempo, 2011).

⁵ Mengenai sejarah dinamika kemunculannya dan nama awal bisa dibaca dalam Murizal Hamzah, *Jalan Panjang Menuju Damai Aceh*, ed. M. Adli Abdullah, Cet.1. (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014), 12; Husaini Muhammad Hasan, *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm: Catatan Dr. Husaini M. Hasan, Sp.OG. Ketika Bersama Dr. Tengku Hasan M. Di Tiro, B.S., M.A., Ph.D., LL.D., Proklamator Aceh Merdeka*, Cetakan pertama. (Jakarta: Batavia Publishing, 2015).

periode kepemimpinan mulai dari Soeharto sampai masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.

Schulze menyebutkan bahwa kelompok ini pada awalnya tidak terlalu besar pengikutnya, hanya terdiri dari beberapa orang dari berbagai latar belakang pekerjaan seperti dokter, mekanik, akademisi, dan pembisnis atau pengusaha. Kelompok ini mulai berkembang pengikutnya setelah beberapa anggotanya pulang dari latihan militer di Libya dan mulai merekrut anggota baru sekitaran tahun 1989-1998. Ketika rezim Soeharto jatuh dari puncak kekuasaan, gerakan ini memanfaatkan kesempatan untuk merekrut anggota baru termasuk para *Inong Balee* (Perempuan kombatan).⁶

Pemerintah Pusat langsung merespon dengan mengirimkan aparat untuk menetralisir keberadaan gerakan tersebut. Pendekatan yang lebih represif dan intensif dilakukan dengan menetapkan Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) mulai 1989-1998 oleh Soeharto. Status tersebut kemudian dicabut setelah rezim Soeharto jatuh dari tampuk kepemimpinan yang sudah berlangsung selama 32 tahun lamanya.⁷

⁶ Kirsten E Schulze, *The Free Aceh Movement (GAM): Anatomy of a Separatist Organization* (East-West Center, 2004); Kirsten E. Schulze, “The Struggle for an Independent Aceh: The Ideology, Capacity, and Strategy of GAM,” *Studies in Conflict & Terrorism* 26, no. 4 (July 2003): 241–271.

⁷ Schulze, *The Free Aceh Movement (GAM)*.

Ketika reformasi bergulir dan terjadi pergantian pucuk kepemimpinan nasional, ada upaya untuk menyelesaikan konflik di Aceh dengan pendekatan non militer dan tidak represif, seperti pada pemerintahan Abdurrahman Wahid yang melibatkan dunia internasional yaitu *Henry Dunnant Centre* (HDC) yang menghasilkan kesepakatan Jeda Kemanusiaan (*Humanitarian Pause*) pada Mei 2000-2001. Selanjutnya, Pemerintah Pusat mengadakan negosiasi lainnya dengan GAM pada tahun 2002 yang dikenal dengan *Ceasation of Hostilities Agreement* (CoHA). Kesepakatan-kesepakatan itu tidak belangsung lama dikarenakan terdapat banyak laporan kontak senjata, saling menuduh dan menuding pelakunya, serta meningkatnya kekerasan yang menyebabkan para negosiator GAM dipenjara.⁸ Setelah itu, pada Mei 2003 Megawati Soekarno Putri menetapkan Aceh dengan status Darurat Militer (DM) dan menjadi operasi militer yang paling besar efeknya.⁹

⁸ Edward Aspinall et al., *The Aceh Peace Process Why It Failed* (Washington, DC: East-West Center Washington, 2003); Rizal Sukma, *Security Operations in Aceh: Goals, Consequences, and Lessons* (East-West Center, 2004).

⁹ Kegagalan tersebut memang sepertidiinginkan oleh dua pihak. Militer Indonesia menganggap bernegosiasi dengan GAM adalah sebuah kompromi yang merusak integritas negara. Adapun bagi GAM, negosiasi bukanlah titik temu dengan pemerintah pusat, tetapi sarana untuk memaksa dunia internasional untuk menekan Jakarta agar menyerah kemerdekaan. Baca dalam Michael Morfit, "The Road To Helsinki: The Aceh Agreement and Indonesia's Democratic Development," *International Negotiation* 12, no. 1 (2007): 111–143.

Pada tahun 2005, Pemerintah Pusat dan GAM berhasil mengakhiri konflik bersenjata dan perundingan damai disepakati di Helsinki Finlandia yang di mediasi oleh *Crisis Management Initiative* (CMI) di bawah pimpinan Martii Arthisaari, mantan Presiden Finlandia.¹⁰ Kesepakatan damai tersebut tercapai setelah melalui lima putaran dari Januari sampai Juli 2005 dengan penandatanganan Nota Kesepahaman MoU (*Memorandum of Understanding*) pada 15 Agustus 2005.¹¹

Konflik yang berlangsung lebih kurang 30 tahun telah menimbulkan dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Bukan hanya korban jiwa, melainkan juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan pendidikan. Terutama ketika pemerintah pusat menetapkan DOM di Aceh (1989-1998) serta DM dan Sipil pada tahun 2003. Sejak itu, telah banyak terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) seperti pembunuhan, penculikan atau penghilangan, dan pemerkosaan atau pelecehan seksual bagi perempuan.¹²

¹⁰ Moch Nurhasim, *Konflik Dan Integrasi Politik Gerakan Aceh Merdeka: Kajian Tentang Konsensus Normatif Antara RI-GAM Dalam Perundingan Helsinki*, Cet. 1. (Yogyakarta : Jakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar ; P2P-LIPI, 2008), 100; Damien Kingsbury, “A Mechanism to End Conflict in Aceh,” *Institute for Regional Security* 1, no. 1 (2005): 88.

¹¹ Morfit, “The Road To Helsinki.”

¹² Baca dalam Al-Chaidar, Sayed Mudhahar Ahmad, and Yarmen Dinamika, *Aceh Bersimbah Darah: Mengungkap Penerapan Status Daerah Operasi Militer (DOM) Di Aceh, 1989-1998*, Cet. 5. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999). Al- Chaidar and Tim Peduli

Menurut *United States Agency for International Development* (USAID) bahwa perempuan sangat rentan menjadi korban ketika berada di wilayah konflik. Perempuan dalam wilayah konflik itu ada beberapa kategori yaitu agen perubahan, peserta aktif, pendukung, perisai, korban perang, dan juga sebagai penyedia layanan atau relawan.¹³ Kategori perempuan dalam wilayah konflik tersebut bisa dilihat pada peta konflik dibeberapa negara seperti di Sierra Leone, Rwanda, dan Yugoslavia.¹⁴

Perempuan di Indonesia juga mengalami hal yang sama seperti peta konflik di atas. Kekerasan terhadap perempuan sudah terjadi pada masa Penjajahan Jepang.

Tapol, *Bencana Kaum Muslimin Di Indonesia, 1980-2000*, trans. Mohammad Thalib, Cet.V. (Yogyakarta: Wihdah Press, 2000). John Braithwaite et al., *Anomie and Violence: Non-Truth and Reconciliation in Indonesian Peacebuilding* (Australia: ANU E Press, 2011).

¹³ Elisabeth Kvitasvili, “Women and Conflict: An Introductory Guide For Programming” (United States Agency for International Development (USAID), 2007), 2.

¹⁴ Perempuan menjadi korban pelecehan seksual dan 66% terjangkit penyakit HIV/AIDS di Sierra Leone. Sedangkan di Rwanda Perempuan selain menjadi korban, juga menjadi pelaku terhadap konflik etnis di sana walaupun keterlibatannya mereka cenderung pasif. Kemudian konflik di Yugoslavia (Serbia dan Bosnia-Herzegovina), muslim Bosnia menjadi korban pemerkosaan oleh tentara Serbia di Kamp Dobojo (*Kamp Pemerkosaan*). Baca dalam Lisa Sharlach, “Rape as Genocide: Bangladesh, the Former Yugoslavia, and Rwanda,” *New Political Science* 22, no. 1 (March 2000): 89–102. Nicole Hogg, “Women’s Participation in the Rwandan Genocide: Mothers or Monsters?,” *International Review of the Red Cross* 92, no. 877 (March 2010): 69–102; Rebecca Horn et al., “Women’s Perceptions of Effects of War on Intimate Partner Violence and Gender Roles in Two Post-Conflict West African Countries: Consequences and Unexpected Opportunities,” *Conflict and Health* 8, no. 1 (2014): 12.

Perempuan dijadikan sebagai penghibur (*Jugun Ianfu*) di rumah-rumah bordil untuk memuaskan nafsu para tentara Jepang Perempuan yang dijadikan budak seksual bukan hanya dari kaum Bumi putera, tetapi eksplorasi seksual juga menimpa perempuan kulit putih. Mereka diambil oleh tentara Jepang yang kemudian ditempat di *Ianjo*.¹⁵

Pasca kemerdekaan ketika kepemimpinan nasional di bawah rezim Orde Baru (Orba) telah terjadi pembunuhan massal pada tahun 1965/1966 terhadap anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dan pengikutnya.¹⁶ Ketika itu, perempuan di organisasi Gerwani menjadi korban pembunuhan, pelecehan seksual, serta pemeriksaan dengan tuduhan sebagai pendukung partai kiri dan terlibat dalam penculikan serta pembunuhan

¹⁵ *Kamp Ianjo* ini didirikan oleh Jepang sebagai bagian dari strategi penundukan pada masa perang, dan praktik ini sudah pernah dilakukan ketika Jepang menjajah China, di mana perempuan diperkosa dengan brutal, dan hal ini juga dipraktikkan di Indonesia. Baca dalam Anna Mariana, *Perbudakan Seksual: Perbandingan Antara Masa Fasisme Jepang Dan Neofasisme Orde Baru*, Cetakan pertama. (Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015).

¹⁶ Baca lebih lanjut dalam Geoffrey Robinson, “Down to the Very Roots’: The Indonesian Army’s Role in the Mass Killings of 1965–66,” *Journal of Genocide Research* 19, no. 4 (October 2, 2017): 465–486; Robert Cribb, “Genocide in Indonesia, 1965–1966,” *Journal of Genocide Research* 3, no. 2 (June 2001): 219–239; Robert Cribb and Charles A. Coppel, “A Genocide That Never Was: Explaining the Myth of Anti-Chinese Massacres in Indonesia, 1965–66,” *Journal of Genocide Research* 11, no. 4 (December 2009): 447–465. Untuk gejolak PKI di Aceh silahkan baca dalam Jess Melvin, “Mechanics of Mass Murder: A Case for Understanding the Indonesian Killings as Genocide,” *Journal of Genocide Research* 19, no. 4 (October 2, 2017): 487–511.

terhadap beberapa jenderal pada 1 Oktober 1965.¹⁷ Perempuan Gerwani ketika memang berada di sekitar Lubang Buaya, namun mereka di sana bersama dengan beberapa gadis muda, para istri Prajurit Cakrabirawa dan sukarelawati yang dikerahkan oleh partai, dan jumlah perempuan daerah tersebut sekitar 70-an.¹⁸ Padahal Gerwani adalah perempuan-perempuan yang sangat progresif serta kritis terhadap perpolitikan pada masa itu.¹⁹

Pada 16 Agustus 1969, tahanan politik perempuan dari penjara Bukit Duri Jakarta, Wirogunan Yogyakarta, Buru Semarang, dan lainnya dikirim ke kamp pengasingan (*Kamp Tefaat*) Pelatungan di Kendal Jawa Tengah dengan tujuan rehabilitasi karena dianggap telah menyimpang dan sesat, tetapi mereka menjadi korban pelecehan dan perbudakan seksual.²⁰ Pada Mei 1998 telah terjadi pemerkosaan pada perempuan etnis Tionghoa.²¹ Selain itu,

¹⁷ Annie Pohlman, “Sexual Violence as Torture: Crimes against Humanity during the 1965–66 Killings in Indonesia,” *Journal of Genocide Research* 19, no. 4 (October 2, 2017): 574–593.

¹⁸ Saskia Eleonora Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan, Politik Seksual Di Indonesia Pascakejatuhan PKI*, trans. Harsutejo, Cet.1. (Yogyakarta: Galang Press, 2010), 420–430.

¹⁹ Gerwani awalnya bernama Gerakan Wanita Indonesia Sedar (Gerwis) yang didirikan pada 4 juli 1954. Baca dalam Sukanti Suryochondro, *Portret Pergerakan Wanita Di Indonesia*, Cet.1. (Jakarta: RaJawali Pers, 1984), 134.

²⁰ Mengenai kejelasannya baca lebih lanjut dalam Mariana, *Perbudakan Seksual*, 143–162.

²¹ S. Sinansari Ecip, *Siapa “Dalang” Prabowo: Kronologi Situasi Merebaknya Berbagai Kerusuhan Sejak Soeharto Lengser* (Bandung: Mizan, 1999), 137; Juga dalam Mariana, *Perbudakan Seksual*.

perempuan Ahmadiyah juga mengalami kekerasan setelah kelompoknya diklaim sesat melalui dua fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan mengatakan pemahaman mereka sesat dan keluar dari mayoritas Islam.²²

Konflik senjata yang berkepanjangan di Aceh juga telah menjadikan perempuan sebagai objek kekerasan, pembunuhan, pelecehan seksual, dan pemerkosaan.²³ Pada saat yang sama, perempuan Aceh ketika konflik berlangsung ada yang menjadi aktivis yang bekerja untuk isu-isu kemanusiaan, juga menjadi kelompok yang paling terdepan dalam menyuarakan perdamaian untuk penyelesaian konflik Aceh.²⁴

Eka Srimulyani menyebutkan perempuan Aceh mencari solusi untuk penyelesaian konflik sampai ke Eropa, termasuk pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), seperti yang dilakukan oleh Suraiya Kamaruzzaman.²⁵ Ismiati mengatakan pada tahun 2000 perempuan Aceh menggelar kongres akbar *Duek Pakat Inong Aceh* (DPIA) untuk membicarakan penyelesaian konflik Aceh dengan

²² Nina Mariani, “Ahmadiyah, Conflicts, and Violence in Contemporary Indonesia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 1 (June 1, 2013): 1–30.

²³ Untuk pengetahuan lebih lanjut kekerasan yang dialami oleh perempuan Aceh secara menyeluruh silahkan baca dalam Al-Chaidar, Ahmad, and Dinamika, *Aceh Bersimbah Darah*.

²⁴ Hasil wawancara dengan beberapa narasumber seperti Suraiya, Rasyidah, Riris, Roma, Husna, Khairani dan Matan.

²⁵ Eka Srimulyani, “ISLAM, PEREMPUAN DAN RESOLUSI KONFLIK DI ACEH (2000 – 2005),” *Jurnal Analisis* XII, no. 2 (2012): 20.

jalan damai. Selain itu, pada perundingan damai di Helsinki juga ada aktivis perempuan Aceh yang dilibatkan yaitu Shadia Marhaban.²⁶

Pelbagai peristiwa kekerasan dan pembunuhan yang terjadi di Aceh nampaknya tidak mendapat respon positif dan serius dari Pemerintah Indonesia dalam rangka memenuhi hak-hak korban, terutama bagi perempuan. Harapan akan penyelesaian konflik masa lalu sempat ada ketika Undang Undang Nomor 27 Tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) disahkan oleh pemerintah, namun harapan itu hilang ketika pemerintah Indonesia melalui Mahkamah Konstitusi membatalkan UU tersebut pada tahun 2006.²⁷ Pada tahap selanjutnya, perempuan Aceh mengalami berbagai macam kesenjangan dan persoalan lain ketika Aceh dan Indonesia sudah sepakat untuk berdamai, seperti akses terhadap bantuan yang dijanjikan lewat beberapa lembaga seperti Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR), Badan Reintegrasi Aceh (BRA), sosial, politik, serta tersubordinasi di bawah pelaksanaan syariat Islam.²⁸

²⁶ Ismiati, “Eksistensi Aktivis Perempuan Dalam Mewujudkan Perdamaian Di Aceh,” *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 33 (2016): 16.

²⁷ UU ini bertujuan untuk mengungkapkan pelanggaran masa lalu serta memberi hak-hak dan keadilan bagi korban.

²⁸ Hasil wawancara dengan para aktivis perempuan Aceh, lihat lebih lanjut di bab 3.

Pemerintah Indonesia pernah meminta maaf kepada masyarakat Aceh atas pelanggaran yang pernah dilakukan oleh aparat militer selama konflik. Permintaan maaf itu disampaikan oleh Wiranto serta BJ. Habibie yang meminta maaf atas sikap pendahulunya. Kemudian, Prabowo Subianto menyampai perminta maaf kepada masyarakat Aceh atas segala kelakuan Prajurit Kopassus selama bertugas di Aceh, permintaan maaf ini disampaikan di Stadion Tunas Bangsa Lhokseumawe pada tanggal 12 Maret 2014.²⁹

Permintaan maaf yang disampaikan oleh pemerintah merupakan suatu fenomena yang bisa dikaji dalam berbagai pendekatan keilmuan seperti agama, filsafat, politik, dan psikologi. Kajian terhadap fenomena tersebut dalam ilmu psikologi dikenal dengan *forgiveness* (pemaafan).³⁰ Perhatian terhadap konsep pemaafan awalnya hanya terkenal pada komunitas Kristen di Barat pada tahun 1980-an, tetapi situasi mulai berubah ketika memasuki tahun 1990-an, di mana pemaafan telah banyak dikaji dengan beragam pendekatan, salah satunya psikologi.

Tesis ini akan mengkaji pemaafan terhadap konflik Aceh. Lebih spesifik tesis ini berusaha mengkaji pemaafan

²⁹ <https://nasional.tempo.co/read/561718/prabowo-minta-maaf-atas-kelakuan-kopassus-di-Aceh/full&view=ok>, diakses pada 17 juli 2019

³⁰Selanjutnya dalam tesis ini akan digunakan kata pemaafan.

pada aktivis perempuan Aceh dan peran-peran mereka pasca konflik dalam pemenuhan hak-hak pendidikan. Tesis ini menunjukkan bahwa peran perempuan Aceh pasca konflik berhubungan dengan pemaafan bersyarat. Peneliti berargumen bahwa pemaafan bersyarat menjadi poin penting dalam transformasi sikap perempuan Aceh dalam pemenuhan hak-hak pendidikan pasca konflik. Tesis ini berkontribusi pada kajian mengenai pemaafan dalam konteks konflik di Indonesia dan juga pada peran aktivis perempuan Aceh pasca konflik terutama dalam pemenuhan hak-hak pendidikan bagi masyarakat Aceh.

Para sarjana sebelumnya telah membahas mengenai pemaafan dalam konteks konflik Aceh. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hafnidar, dkk penelitian ini hanya menjelaskan pemaafan sebagai mediasi antara spiritual dan pertumbuhan psikologis. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yuandini, dkk yang menjelaskan pemaafan pada korban pemerkosaan selama konflik dengan kesimpulan tidak adanya pemaafan pada korban pemerkosaan di Aceh.³¹

Studi sebelumnya, seperti Hafnidar dkk, Yuandini dkk hanya meneliti pada hubungan dinamika hubungan pemaafan, agama, dan psikologis langsung pada korban konflik Aceh, sedangkan studi yang berkenaan dengan pemaafan pada aktivis perempuan Aceh yang

³¹ Baca dalam poin kajian pustaka.

berhubungan dengan peran-peran mereka pasca konflik belum dilakukan. Penulis membahas aspek pemaafan dan hubungannya dengan peran aktivis perempuan Aceh pasca konflik. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam kajian pemaafan, aktivis perempuan dan peran pasca konflik pada pemenuhan hak pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, tesis ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses marjinalisasi perempuan pasca konflik Aceh?
2. Bagaimana pemaafan dipandang sebagai transformasi sikap oleh aktivis perempuan pasca konflik Aceh?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pemaafan yang dilakukan oleh aktivis perempuan Aceh terhadap konflik dan untuk mengetahui sejauh mana pemaafan tersebut menjadi poin penting pada transformasi sikap aktivis perempuan Aceh pada pemenuhan hak-hak pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang pemaafan dalam dunia akademik sekarang sangat masif dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan yang telah penulis lakukan, terdapat penelitian tentang Pemaafan pernah ditulis oleh peneliti terdahulu, seperti:

Penelitian yang dilakukan oleh McCullough dan Worthington yang berjudul "*Religion and The Forgiving Personality*", mereka mengatakan bahwa terdapat koneksi antara agama dan pemaafan, umumnya pada agama monoteis yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Pemaafan menjadi ciri yang paling penting dalam tradisi awal agama Yahudi, mereka menganggap *teshufah* menjadi pusat moral agama Yahudi. Tradisi agama Kristen memandang pemaafan berbeda dengan Yahudi, kalau Yahudi lebih dekat dengan hubungan vertikal dengan Tuhan, agama Kristen menekankan aspek interpersonal sekaligus mencari pengampunan dari Tuhan. Sedangkan agama Islam, memandang pemaafan lebih saleh dan lebih dekat dengan Tuhan dibandingkan dengan pencarian keadilan.³²

Penelitian lain yang dilakukan McCullough, Bono, dan Lindsey dalam buku "*Handbook of The Psychology of Religion And Spirituality*", yang diedit oleh Raymond F.Paloutzian dan Crystal L.Park. Mereka mengatakan

³² Michael E. McCullough and Everett L. Worthington, Jr., "Religion and the Forgiving Personality," *Journal of Personality* 67, no. 6 (December 1999): 1141–1164.

bahwa umur menjadi faktor penentu pemaafan. Mereka berkesimpulan bahwa orang bertambah usianya semakin mudah untuk memaafkan. Penelitian mereka ini disandingkan dengan argumen yang disampaikan oleh McFadden (dalam buku yang sama pada bab 9) yang mengatakan bahwa di Amerika Serikat orang-orang yang semakin bertambah usianya, mereka cenderung religius dan semakin religius seseorang maka lebih mudah untuk memaafkan.³³

Penelitian lain yang dilakukan oleh Girard dan Mullet dengan judul “*Forgivingness: Factor Structure In A Sample Of Young, Middle-Age, And Erderly Adults*”, mereka mengatakan bahwa orang yang lanjut usia (*elderly adult*) lebih bersedia memaafkan dari anak muda (*young*) dan separuh baya (*middle-aged*).³⁴

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pearl Ghaemmaghami dkk, yang berjudul “*Forgiveness in Younger, Middle-Age and Older Adults: Age and Gender Matter*”. Penelitian ini membahas perbedaan usia dan jenis kelamin berpengaruh pada pemaafan dalam konteks pelanggaran yang nyata. Ada tiga item yang mereka

³³ Michael E. McCullough dkk, "religion and forgiveness", Raymond F. Paloutzian and Crystal L. Park, eds., *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (New York: Guilford Press, 2005).

³⁴ Etienne Mullet et al., “‘Forgivingness’: Factor Structure in a Sample of Young, Middle-Aged, and Elderly Adults,” *European Psychologist* 3, no. 4 (December 1998): 289–297.

selidiki yaitu motivasi penghindaran, balas dendam, dan pemaafan untuk pelaku pelanggaran. Mereka mengatakan bahwa kecenderungan untuk menghindar itu muncul pada paruh baya, anak muda punya motivasi yang besar melakukan pembalasan terhadap pelanggaran yang dialaminya dibandingkan orang paruh baya dan tua, sedangkan pemaafan lebih diutamakan oleh orang dewasa dan wanita dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Catherine Romero dan David B.Mitchell yang berjudul “*Forgiveness of Interpersonal Offenses in Younger and Older Roman Chatolic Women*,” mereka menyelidiki pemaafan interpersonal pada sampel dua wanita Katolik Roma (muda dan tua). Mereka menemukan bahwa secara signifikan wanita lebih tua lebih memaafkan pelanggaran daripada wanita yang lebih muda. Agama atau spiritual dan kemarahan atau luka juga menjadi mediasi hubungan pada kelompok usia dan pemaafan yang menunjukkan bahwa wanita lebih tua telah menunjukkan kemungkinan lebih besar untuk merespon konflik interpersonal dengan pemaafan dibandingkan wanita muda.³⁶

³⁵ Pearl Ghaemmaghami, Mathias Allemand, and Mike Martin, “Forgiveness in Younger, Middle-Aged and Older Adults: Age and Gender Matters,” *Journal of Adult Development* 18, no. 4 (December 2011): 192–203.

³⁶ Catherine Romero and David B. Mitchell, “Forgiveness of Interpersonal Offenses in Younger and Older Roman Catholic Women,” *Journal of Adult Development* 15, no. 2 (June 2008): 55–61.

Di Indonesia sudah ada beberapa sarjana yang telah mengkaji tentang pemaafan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suharsono dan Susetyo yang berjudul “Karakteristik Pemaafan Berbasis Budaya Jawa”. Penelitian ini menemukan bahwa pemaafan dalam konteks budaya Jawa terdapat tiga dimensi yang khas dan saling terkait, yaitu dimensi relasional, dimensi perilaku positif, dan dimensi afektional. Mereka menyebutkan bahwa pemaafan dalam dimensi relasional merupakan upaya menjalin kembali komunikasi yang sudah terputus yang dalam konteks budaya Jawa lebih senang dan nyaman untuk melupakan peristiwa yang menyakitkan. Seturut itu, pemaafan dalam dimensi perilaku positif adalah ditandai dengan berkembangnya perilaku positif pada seseorang. Sedangkan pemaafan dalam dimensi afektional merupakan kemampuan mengelola emosi dalam menyikapi suatu konflik dan permusuhan yang mampu menunjukkan emosi yang orientasinya konstruktif tanpa rasa dendam dan benci.³⁷

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kartika Sari³⁸, Dewa Ayu dan Nurul Hartini³⁹, Raudatusalamah

³⁷ Martinus Suharsono and Dp Budi Susetyo, “Karakteristik Pemaafan Berbasis Budaya Jawa,” *PSIKODIMENSA* 16, no. 1 (July 4, 2017): 81.

³⁸ Kartika Sari, “Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami” 11, no. 1 (2012): 50–58.

dan Reni Susanti⁴⁰ adalah penelitian yang berpusat pada wanita dengan kasus kekerasan oleh suami, perselingkuhan, dan narapidana wanita yang dihubungkan dengan keadaan psikologis.

Studi tentang pemaafan dalam konteks konflik Aceh sudah pernah dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hafnifar dkk, yang berjudul “*Forgiveness As A Mediator For The Relationship Between Spirituality and Posttraumatic Growth in Aceh Conflict Victim, Indonesia*”, penelitian ini fokus pada aspek hubungan pemberian maaf sebagai mediator hubungan spiritual dan *posttraumatic growth* dengan kesimpulan bahwa orang Aceh sebagai komunitas mayoritas muslim percaya bahwa pemaafan terhadap masa lalu yang dialaminya bisa membawa mereka pada keadaan psikologis yang lebih positif. Di sisi lain, mereka menemukan bahwa spiritualitas bukanlah faktor kunci dalam hubungan komunitas agama. Tetapi ada faktor lain yang harus ditingkatkan seperti pengaruh positif lingkungan,

³⁹ I Dewa Ayu Dwika Puspita Dewi and Nurul Hartini, “Dinamika Forgiveness pada Istri yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT),” *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 2, no. 1 (2017): 51–62.

⁴⁰ Raudatuzzalamah and Reni Susanti, “PEMAAFAN (FORGIVENESS) DAN PSYCHOLOGICAL WELLBEING PADA NARAPIDANA WANITA,” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 13, no. 2 (2016): 219–234.

optimisme, harapan, harga diri, keyakinan, kompetensi, dan kualitas hidup.⁴¹

Penelitian yang dilakukan oleh Yuandini dkk, yang berjudul “Memaafkan Pelaku Perkosaan di Masa Konflik: Perjalanan Panjang Korban Konflik di Aceh”, dalam penelitian ini mereka ingin mengetahui dinamika pemaafan pada korban pemerkosaan di Aceh dengan sampel yang diambil dua orang. Penelitian ini berkesimpulan perempuan yang mengalami pemerkosaan tidak menunjukkan pemaafan, artinya mereka masih berada pada tahap *uncovering phase* yaitu masih menyimpan marah, sakit hati dan dendam terhadap pelaku.⁴²

Studi sebelumnya hanya memfokuskan pada wacana mengenai pemaafan dalam bingkai agama, usia, gender, budaya, dan permasalahan wanita dalam rumah tangga. Juga studi yang dilakukan oleh hafnidar dkk, Yuandini dkk hanya meneliti pada hubungan dinamika hubungan pemaafan, agama, dan psikologis langsung pada korban konflik Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam kajian pemaafan pada aktivis

⁴¹ Hafnidar Hafnidar, L. Chang, and H. Lin, “Forgiveness as a Mediator for the Relationship between Spirituality and Posttraumatic Growth in Aceh Conflict Victims, Indonesia,” *International Journal of Social Science and Humanity* 2, no. 3 (2013): 237–241.

⁴² Yuandini Ariefka, Kartika Sari, and Nucke Yulandari, “Memaafkan Pelaku Perkosaan Di Masa Konflik: Perjalanan Panjang Korban Konflik Di Aceh” 1, no. 2 (2018): 26.

perempuan Aceh dan peran pasca konflik pada pemenuhan hak pendidikan seperti pendidikan ekonomi, pendidikan politik, pendidikan gender dan pendidikan tentang alat reproduksi.

E. Kerangka Teoritis

Pembahasan tentang pemaafan (*forgiveness*) mulai berkembang pada akhir tahun 1980-an pada komunitas Kristen di Barat. Publikasi mengenai pemaafan baru berkembang drastis ketika memasuki tahun 1990-an, di mana banyak sarjana dari berbagai latar belakang keilmuan seperti agama, filsafat, politik, dan termasuk psikologi sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Studi pemaafan dalam ilmu psikologi dipengaruhi oleh pernyataan salah seorang filosof Inggris kontemporer yaitu Joanna North. Menurut North, pemaafan adalah:

What we must remember is that a correct conception of forgiveness does not require that we forgo punishment altogether or that we shoud, in forgiving, attempt to annul the existence of the wrong done. Forgiveness does not remove the fact or event of wrong doing but instead relies upon the recognition of wrong having been committed in

*order for the process of forgiveness to be made possible.*⁴³

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh North, Charles Griswold juga mengatakan bahwa pemaafan adalah keutamaan moral, tetapi tidak menafikan bahwa ada kemungkinan dampak buruk yang dari pelanggaran tersebut serta akan terulang kembali di masa akan datang. Artinya pengakuan atas kemanusian saja tidak akan mencukupi bagi sebuah pemaafan. Tanpa memaafkan juga tidak sama artinya dengan lunturnya kemanusiaan kita, atau bentuk pelanggaran terhadap prinsip moral tertentu.⁴⁴

Pendapat yang berbeda dalam memaknai pemaafan juga disampaikan oleh beberapa sarjana seperti Michael E. McCullough dkk, yang mengatakan bahwa pemaafan adalah motivasi seseorang untuk tidak melakukan tuntutan balas dendam terhadap pelaku dan menjauhi pelaku. Namun, adanya keinginan untuk berbuat baik dan berdamai dengan perilaku.⁴⁵ McCullough juga menyampaikan bahwa kepribadian orang-orang yang

⁴³ Joanna North, "The "Ideal" of Forgiveness: A Philosopher's Exploration," Robert D. Enright and Joanna North, eds., *Exploring Forgiveness* (Wisconsin: University of Wisconsin Press, 1998), 17.

⁴⁴ Charles L. Griswold, "Forgiveness: A Philosophical Exploration," *Cambridge University Press* (2007): 93–94.

⁴⁵ Michael E. McCullough, Everett L. Worthington, and Kenneth C. Rachal, "Interpersonal Forgiving in Close Relationships," *Journal of Personality and Social Psychology* 73, no. 2 (n.d.): 321–336.

memaafkan pelanggaran cenderung lebih menyenangkan, stabil emosional dan lebih spiritual atau cenderung beragama.⁴⁶ Ahmed dan Braithwaite menyatakan bahwa perilaku memaafkan adalah respon positif terhadap tindakan pelanggaran.⁴⁷

Studi mengenai pemaafan terus berkembang pesat setelah Everett L.Worthington memetakan model pemaafan berdasarkan dua pendekatan, yaitu pendekatan intrapersonal dan pendekatan interpersonal.⁴⁸ Pada tahap selanjutnya, pemetaan ini dikembangkan oleh sarjasa seperti Roy F.Baumeister, Julie J. Exline dan Kristin L. Sommer dengan cara menyilangkan dua model pendekatan pemaafan sehingga melahirkan empat bentuk pemaafan,



⁴⁶ Michael E. McCullough, "Forgiveness: Who Does It and How Do They Do It?," *Current Directions in Psychological Science* 10, no. 6 (December 2001): 194–197.

⁴⁷ Eliza Ahmed and Valerie Braithwaite, "Forgiveness, Reconciliation, and Shame: Three Key Variables in Reducing School Bullying," *Journal of Social Issues* 62, no. 2 (June 2006): 347–370.

⁴⁸ Pemaafan intrapersonal melahirkan lima model pemaafan yaitu Model Pembiasaan Klasik (Worthington), Model Berbasi Keputusan (Frederick DiBlasio), Model Kognitif (Thomson, dkk), Model Proses (Robert D.Enright), Model Berpusat Pada Emosi (Wanda Malcom dan Leslie Greenberg). Sedangkan pemaafan interpersonal melahirkan tiga model yaitu Model Hubungan Dua Dimensi (Roy F.Baumeister dkk), Model Empat Tahap Pemaafan (Terry D. Hargrave dan James N. Sell) dan Model Teori Interdependensi (Caryl E. Rusbult dkk) baca lebih lanjut dalam Everett L. Worthington, *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application* (New York: Routledge, 2006).

yaitu pemaafan palsu, pemaafan diam-diam, pemaafan total, dan tiada pemaafan.⁴⁹

Studi-studi lainnya seperti yang dilakukan Varda Konstam dkk,⁵⁰ Loren Toussant dan Jon R. Webb,⁵¹ Michelle Cardi dkk,⁵² Suzanne Freedman dan Robert D. Enright,⁵³ serta Andrea J. Miller⁵⁴ menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung memaafkan dibanding laki-laki walaupun dalam penelitian mereka menggunakan variabel lain seperti motivasi, harga diri, marah, dan balas dendam. Pearl Ghaemmaghani dkk mengatakan bahwa perbedaan usia dan jenis kelamin juga berpengaruh pada

⁴⁹ Mengenai pengertian empat pemaafan tersebut, bisa dibaca dalam Roy F. Baumeister dkk, "the victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness", dalam Everett L. Worthington, ed., *Dimensions of Forgiveness: Psychological Research & Theological Perspectives*, *Laws of life symposia series v. 1* (Philadelphia: Templeton Foundation Press, 1998), 87–90.

⁵⁰ Varda Konstam, Miriam Chernoff, and Sara Deveney, "Toward Forgiveness: The Role of Shame, Guilt Anger, and Empathy," *Counseling and Values* 46, no. 1 (October 2001): 26–39.

⁵¹ Loren Toussaint and Jon R. Webb, "Gender Differences in the Relationship Between Empathy and Forgiveness," *The Journal of Social Psychology* 145, no. 6 (December 2005): 673–685.

⁵² Michelle Cardi et al., "Self-Esteem Moderates the Response to Forgiveness Instructions among Women with a History of Victimization," *Journal of Research in Personality* 41, no. 4 (August 2007): 804–819.

⁵³ Suzanne Freedman and Robert D. Enright, "The Use of Forgiveness Therapy with Female Survivors of Abuse," *Journal of Womens Health Care* 06, no. 03 (2017), accessed December 11, 2019, <https://www.omicsgroup.org/journals/the-use-of-forgiveness-therapy-with-female-survivors-of-abuse-2167-0420-1000369.php?aid=88997>.

⁵⁴ Andrea J. Miller, Everett L. Worthington, and Michael A. McDaniel, "Gender and Forgiveness: A Meta-Analytic Review and Research Agenda," *Journal of Social and Clinical Psychology* 27, no. 8 (October 2008): 843–876.

pemaafan terhadap suatu pelanggaran. Mereka mengatakan bahwa perempuan dewasa dan tua lebih memilih memaafkan dibandingkan dengan dengan anak muda yang cenderung untuk melakukan balas dendam.⁵⁵ Catherine Romero dan David B.Mitchell juga mengatakan bahwa perempuan Katolik Roma yang lebih tua cenderung memaafkan jika dibandingkan dengan perempuan yang lebih muda.⁵⁶

Dari paparan di atas, penulis berpendapat bahwa pemaafan pada perempuan juga dapat berubah bukan hanya terkait agama dan perbedaan usia, tetapi juga berkaitan dengan jenis konflik yang mereka alami serta kesungguhan dari pihak pelanggar dalam meminta maaf. Dengan demikian, kita tidak bisa memungkirkan faktor jenis konflik dan kesungguhan pelaku dalam meminta maaf untuk menentukan jenis pemaafan yang dihasilkan oleh para perempuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode

⁵⁵ Ghaemmaghami, Allemand, and Martin, “Forgiveness in Younger, Middle-Aged and Older Adults.”

⁵⁶ Romero and Mitchell, “Forgiveness of Interpersonal Offenses in Younger and Older Roman Catholic Women.”

kualitatif,⁵⁷ serta menggunakan pendekatan *Life Story*. Kim Etherington mengatakan bahwa *Life Story* adalah suatu pendekatan yang dapat membantu seorang peneliti untuk memahami bagaimana seseorang menafsirkan peristiwa masa lalu, nilai-nilai, kepercayaan dan pengalaman sehingga seorang individu atau masyarakat dapat menciptakan suatu perubahan dalam hidup.⁵⁸ Dengan Pendekatan *Life Story*, penulis dapat mengumpulkan informasi dari aktivis perempuan Aceh terkait pengalaman hidup serta persepsi mereka dengan tujuan untuk mengetahui bentuk pemaafan pada aktivis perempuan Aceh terhadap konflik dan peran mereka pasca konflik dalam pemenuhan hak-hak pendidikan bagi masyarakat setelah konflik.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Tashakkori dan Teddlie menyebutkan teknik sampel ini dilakukan dengan cara memilih individu berdasarkan informasi yang diperoleh dari anggota sampel lain pada kasus yang terkait.⁵⁹ Penulis melakukan penelusuran di media sosial tentang aktivis-aktivis

⁵⁷ Chris Spatz and Edward P Kardas, *Research Methods in Psychology: Ideas, Techniques, and Reports* (Boston, MA: McGrawHill Higher Education, 2008), 37.

⁵⁸ Kim Etherington, “Life Story Research: A Relevant Methodology for Counsellors and Psychotherapists,” *Counselling and Psychotherapy Research* 9, no. 4 (December 2009): 225.

⁵⁹ Abbas Tashakkori and Charles Teddlie, *Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, trans. Budi Puspa Priadi, Cet. 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 124.

perempuan Aceh dan lembaga mereka, kemudian melakukan kontak secara pribadi dan akhirnya peneliti diarahkan untuk menemui siapa saja yang terkait dengan kebutuhan subjek yang diteliti.

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ada dua sumber data yang penulis gunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer penulis mewawancarai para aktivis perempuan Aceh yang terdiri dari tujuh orang yaitu satu orang dari Flower Aceh, empat orang dari *Balai Syura Ureng Inong Aceh* (BSUIA) dan dua orang dari *Liga Inong Aceh* (LINA). Penulis juga mewawancarai tiga orang perempuan *Inong Balee* (perempuan kombatan) untuk memperkuat data tesis ini.

Sumber sekunder terdiri dari data yang diperoleh dari berbagai literatur beberapa buku-buku perpustakaan, jurnal, artikel, dan internet. Secara teknis, wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti dengan berkunjung atau bertemu ke rumah instansi atau kantor tempat informan bekerja, serta mengatur jadwal untuk melakukan wawancara di warung kopi serta kafe-kafe di Aceh. Adapun lama waktu yang ditempuh dalam melakukan penelitian tesis ini adalah selama dua bulan, yaitu bulan Februari sampai Maret 2019.

Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan langkah-langkah yang dipaparkan oleh John W.

Cresswell. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu mengolah dan mempersiapkan data, membuat catatan khusus atau gagasan umum, memulai *coding* semua data, menerapkan proses coding untuk membuat sejumlah tema, mendeskripsikan tema sebagai narasi, dan memaknai data atau dikenal dengan interpretasi data.⁶⁰

G. Sistematika pembahasan

Bab I penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan yang berkaitan dengan aktivis perempuan Aceh dalam konteks konflik untuk mengantarkan pada perbincangan mengenai bentuk pemaafan pada aktivis perempuan Aceh dan peran mereka pasca konflik.

Bab II berisi tentang gambaran umum mengenai perempuan dalam sejarah Aceh yang berkaitan dengan peran mereka pada masa kerajaan, kemudian perempuan dalam konflik dan pasca konflik Aceh. Hal itu diuraikan untuk memudahkan peneliti menguraikan penjelasan dan menjawab pertanyaan utama dan pertanyaan sekunder dalam penelitian ini.

⁶⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 260.

Bab III berisi tentang kesenjangan-kesenjangan yang dialami oleh perempuan Aceh. Penulis akan menyajikan kesenjangan dan permasalahan yang dialami oleh perempuan pasca perdamaian dimulai dengan permasalahan yang terjadi pada program *build back better*, Perdamaian Helsinki sebagai awal terpinggirnya perempuan, serta berbagai problem lainnya terkait ekonomi, politik dan penerapan syariat Islam.

Bab IV berisi tentang transformasi sikap aktivis perempuan Aceh. Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang falsafah hidup orang Aceh, yang saling berhubungan dengan budaya pemaafan dalam tradisi Aceh. Penulis juga menyajikan narasi pemaafan dari aktivis perempuan Aceh, serta bentuk pemaafan. Selanjutnya, akan dibahas lebih dalam peran-peran aktivis perempuan Aceh pasca konflik.

Bab V berisi kesimpulan dan saran-saran. Bagian ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian ini secara generalisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Permasalahan dan kesenjangan yang dihadapi oleh para perempuan Aceh muncul kepermukaan seperti akses terhadap ekonomi, kesempatan berpolitik terbatas dan tersubordinasi di bawah penerapan qanun syariat Islam yang tidak humanis. Kesenjangan ekonomi yang dihadapi oleh perempuan Aceh, termasuk para perempuan kombatan (*Inong Balee*) disebabkan oleh pola kekuasaan yang dimainkan oleh para elit kombatan laki-laki pasca perdamaian. Para elit kombatan membentuk semacam pemerintahan bayangan yaitu Komite Peralihan Aceh (KPA) untuk dijadikan alat legitimasi kekuasaan di berbagai wilayah di Aceh untuk menjamin kesejahteraan kelompoknya, tapi di dalam lembaga tersebut hanya ada tiga orang perempuan kombatan.

Selain kesenjangan ekonomi, perempuan-perempuan sangat terbatas untuk berkiprah dalam perpolitikan di Aceh. Kiprah perempuan Aceh dalam dunia politik terbatas karena dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, dari sisi pendidikan. Perempuan Aceh dalam hal ini perempuan kombatan (*inong balee*) tidak sampai pada tingkat ideal untuk bisa bertarung dalam dunia politik. *Kedua*, maraknya kekerasan dan pembunuhan

pada saat pemilu di Aceh menyebabkan perempuan takut dan menarik diri dalam partisipasi politik, kekerasan dan pembunuhan yang terjadi dalam setiap pemilu di Aceh tidak bisa dilepaskan dari konflik kepentingan internal. *Ketiga*, pengaruh tekanan narasi agama yang dibangun oleh otoritas keagamaan di Aceh -dalam hal ini ulama kharismatik- tentang perempuan tidak boleh menjadi pemimpin memberikan efek terhadap menurunnya animo masyarakat untuk memilih pemimpin perempuan. Selain itu, semenjak Aceh memberlakukan syariat Islam, perempuan Aceh sering menjadi objek sasaran. Positiviasi Qanun yang dirumuskan selama ini cenderung merugikan dan mendiskreditkan perempuan, salah satu contohnya terlihat pada pasal pemerkosaan dalam Qanun Jinayat. Peraturan-peraturan daerah lainnya di Aceh juga sering memposisikan perempuan sebagai objek, misalnya pelarangan duduk ngangkang, razia pakaian dan celana ketat, larangan keluar malam dan nongkrong di cafe-cafe dengan yang bukan muhrimnya. Dari kondisi ini, tidak sedikit lahir perempuan Aceh yang kritis terhadap aturan-aturan dalam qanun tersebut yang dianggap tidak humanis, antitesa dari kekritisan para perempuan tersebut kemudian melahirkan narasi tandingan, narasi tersebut bermuara pada tudingen dan pelabelan perempuan liberal.

Berbagai kesenjangan yang dialami oleh perempuan Aceh dari masa konflik hingga pasca

perdamaian dipandang oleh aktivis perempuan Aceh dengan kacamata agama, damai dan berusaha memaafkan masa lalu dengan memikirkan dan melakukan peran yang lebih penting untuk perempuan Aceh, tetapi penerimaan pemaafan yang disampaikan oleh aktivis perempuan Aceh adalah pemaafan bersyarat. Adapun pemaafan bersyarat yang dilakukan oleh aktivis perempuan Aceh dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, interaksi sosial dengan masyarakat dan termasuk persoalan para korban masalah konflik.

Kekecewaan yang dialami oleh aktivis perempuan Aceh bermuara pada aspek pemaafan bersyarat, maka aktivis perempuan Aceh mengkonversinya dengan melakukan beberapa strategi yaitu kulturalisasi konsep gender, genderalisasi laki-laki dan partisipasi aktif untuk memediasikan hak-hak perempuan. Aktivis perempuan juga memberikan pemahaman kepada perempuan terkait dengan pendidikan yang mencakupi pendidikan politik, ekonomi, gender dan kesehatan reproduksi.

Pendidikan politik yang dikembangkan oleh aktivis perempuan Aceh melalui beberapa lembaga seperti LINA, Flower Aceh dan Rumoh Bilqis Al-Asyi. LINA menfokuskan pendidikan politik kepada perempuan kombatan yang mencakup materi tentang perdamaian aceh, gerakan sosial politik di Aceh, perkembangan politik internasional, serta kepemimpinan perempuan baik dalam konteks Aceh maupun di dunia. Pada tahun 2009, LINA

tidak lagi menjalankan lembaganya dikarenakan terbatas dalam hal pendanaan, tetapi aktivis perempuan di lembaga tersebut membangun sebuah lembaga bernama Rumoh Bilqis Al-Asyi. Lembaga ini kemudian berorientasi politik, di mana mereka melakukan penguatan hubungan dengan beberapa negara darussalam seperti Aceh Darussalam, Brunei Darussalam dan Patani Darussalam. Selain itu, Flower Aceh juga turut memberikan pendidikan politik bagi perempuan Aceh melalui program sekolah HAM.

Pendidikan ekonomi juga dilakukan oleh aktivis perempuan Aceh seperti program *micro finance*, kredit mikro dan program simpan pinjam yang dikembangkan oleh lembaga Flower Aceh. Sementara itu, Rumoh Bilqis Al-Asyi dalam lawatannya ke Brunei Darussalam melakukan kerja sama dalam hal ekonomi dengan *The Women Bussiness Council* (WBC), serta berkesempatan memamerkan produk-produk unggulan Aceh pada acara Expo 2019 di Bandar Seri begawan. Adapun mengenai pendidikan gender paling banyak digiatkan oleh Lembaga Flower Aceh dan Balai Syura Ureng Inong Aceh melalui Kelas Belajar Gender *Budgetting*, serta mendorong laki-laki yang peduli terhadap isu-isu perempuan. Aktivis perempuan Aceh juga memberikan pemahaman kepada masyarakat Aceh mengenai kesehatan alat reproduksi. Lembaga Flower Aceh mendirikan Rumah Sehat Flower

Aceh dengan tujuan memberikan informasi tentang kesehatan alternatif dan herbal. Menariknya, pemahaman mengenai alat reproduksi oleh aktivis perempuan Aceh diberikan bukan hanya kepada perempuan, tetapi kepada laki-laki yang masih remaja, dan yang sudah berumah tangga.

B. Saran

Penulis menyadari banyak sekali kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu, untuk para peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa, ada beberapa saran yang dipertimbangkan. Pertama, penelitian selanjutnya dapat menfokuskan pada perempuan akar rumput (sipil) yang menjadi korban konflik. Hal tersebut belum tersentuh dan dielaborasi dalam penelitian yang penulis lakukan. Kedua, penelitian tentang pemaafan terhadap konflik Aceh bisa dikaji lebih dalam terhadap para perempuan kombatan (*Inong Balee*). Meskipun dalam penelitian ini ada beberapa perempuan kombatan yang penulis wawancara, tapi tidak dikaitkan dengan konteks pemaafan terhadap konflik Aceh. Ketiga, fokus penelitian dapat dilakukan terhadap para elit kombatan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. *Mediasi dalam perspektif hukum syariah, hukum adat & hukum nasional*. Cet. 1. Jakarta: Kerja sama Canadian International Development Agency ... [et al.], 2009.
- Abu Bakar, Al Yasa', and Marah Halim. *Hukum Pidana Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi NAD, 2006.
- Afif, Afthonul. *Forgiving The Unforgivable: Menyembuhkan Luka, Memupuk Welas Asih*. Cet.1. Yogyakarta: Buku Mojok, 2019.
- . *Pemaafan, Rekonsiliasi dan Restorative Justice: Diskursus Perihal di Masa Lalu dan Upaya-Upaya Melampauinya*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam kehidupan manusia: pengantar antropologi agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2006.
- Aguswandi, and Judith Large, eds. *Rekonfigurasi Politik: Proses Perdamaian Aceh*. Translated by Muammar Vebry and Vina Rahmati. London: Conciliation Resources, 2008.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Acehnologi*. Cet. I. Vol. 3. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.
- Ahmed, Eliza, and Valerie Braithwaite. "Forgiveness, Reconciliation, and Shame: Three Key Variables in Reducing School Bullying." *Journal of Social Issues* 62, no. 2 (June 2006): 347–370.

Al-Chaidar, Sayed Mudhahar Ahmad, and Yarmen Dinamika. *Aceh Bersimbah Darah: Mengungkap Penerapan Status Daerah Operasi Militer (DOM) Di Aceh, 1989-1998*. Cet. 5. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.

Anderson, Bobby. "Gangster, Ideologue, Martyr: The Posthumous Reinvention of Teungku Badruddin and the Nature of the Free Aceh Movement." *Conflict, Security & Development* 13, no. 1 (March 2013): 31–56.

Ansori, Mohammad Hasan. "From Insurgency to Bureaucracy: Free Aceh Movement, Aceh Party and the New Face of Conflict." *Stability: International Journal of Security and Development* 1, no. 1 (November 1, 2012): 31–44.

Ariefka, Yuandini, Kartika Sari, and Nucke Yulandari. "MEMAAFKAN PELAKU PERKOSAAN DI MASA KONFLIK: PERJALANAN PANJANG KORBAN KONFLIK DI ACEH" 1, no. 2 (2018): 26.

Aspinall', Edward. "Combatants to Contractors: The Political Economy of Peace in Aceh." *Southeast Asia Program Publications at Cornell University*, no. 87 (2009): 1–34.

Aspinall, Edward, Harold Crouch, East-West Center Washington, and Project on Internal Conflicts. *The Aceh Peace Process Why It Failed*. Washington, DC: East-West Center Washington, 2003.

Azra, Azyumardi. *Reposisi hubungan agama dan negara: merajut hubungan antarumat*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.

- Bertrand, Jacques. *Nasionalisme dan konflik etnis di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Billon, Philippe Le, and Arno Waizenegger. "Peace in the Wake of Disaster? Secessionist Conflicts and the 2004 Indian Ocean Tsunami." *Transactions of the Institute of British Geographers* 32, no. 3 (July 2007): 411–427.
- Braithwaite, John, Valerie Braithwaite, Michael Cookson, and Leah Dunn. *Anomie and Violence: Non-Truth and Reconciliation in Indonesian Peacebuilding*. Australia: ANU E Press, 2011.
- Brenner, Suzanne. "On the Public Intimacy of the New Order: Images of Women in the Popular Indonesian Print Media." *Cornell University Press; Southeast Asia Program Publications at Cornell University* 67 (April 1999): 13–37.
- Burdah, Ibnu, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, eds. *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*. Cet.I. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. *Islam historis: dinamika studi Islam di Indonesia*. Cet.1. Yogyakarta: Galang Pres, 2017.
- . *Wajah Baru Islam di Indonesia*. Cet.IV. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Cardi, Michelle, Richard Milich, Monica J. Harris, and Evan Kearns. "Self-Esteem Moderates the Response to Forgiveness Instructions among Women with a History of Victimization." *Journal*

- of Research in Personality* 41, no. 4 (August 2007): 804–819.
- Chaidar, Al-, and Tim Peduli Tapol. *Bencana Kaum Muslimin Di Indonesia, 1980-2000*. Translated by Mohammad Thalib. Cet.V. Yogyakarta: Wihdah Press, 2000.
- Clavé-Çelik, Elsa. “Silenced Fighters: An Insight into Women Combatants’ History in Aceh (17th-20th c.).” *Archipel, Paris* 87 (2014): 273–306.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Cribb, Robert. “Genocide in Indonesia, 1965- 1966.” *Journal of Genocide Research* 3, no. 2 (June 2001): 219–239.
- Cribb, Robert, and Charles A. Coppel. “A Genocide That Never Was: Explaining the Myth of Anti-Chinese Massacres in Indonesia, 1965–66.” *Journal of Genocide Research* 11, no. 4 (December 2009): 447–465.
- Davies, Matt. *Indonesia's War over Aceh: Last Stand on Mecca's Porch*. 1st ed. Routledge, 2006. Accessed April 1, 2019. <https://www.taylorfrancis.com/books/9780203968802>.
- Dijk, Cornelis van. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Cet. IV. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.
- Dkk, Zubaidah Djohar, ed. *Perempuan Aceh Berbicara*. Bangkok: United Nation Development Fund for Women (UNIFEM), 2008.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini, Budhy Munawar Rachman, Nasaruddin Umar, and Hamim Ilyas. *Rekonstruksi metodologis wacana kesetaraan gender dalam Islam*. Cet. 1. Seri penerbitan PSW IAIN Sunan Kalijaga no. 1. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Ecip, S. Sinansari. *Siapa “Dalang” Prabowo: Kronologi Situasi Merebaknya Berbagai Kerusuhan Sejak Soeharto Lengser*. Bandung: Mizan, 1999.

Effendy, Fenty. *Ombak Perdamaian: Inisiatif Dan Peran JK Mendamaikan Aceh*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.

El Ibrahimy, M.Nur. *Teungku Muhammad Daud Bereueuh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh*. Jakarta: Gunung Agung, 1986.

Enright, Robert D., and Joanna North, eds. *Exploring Forgiveness*. Wisconsin: University of Wisconsin Press, 1998.

Etherington, Kim. “Life Story Research: A Relevant Methodology for Counsellors and Psychotherapists.” *Counselling and Psychotherapy Research* 9, no. 4 (December 2009): 225–233.

Fadlia, Faradilla, and Ismar Ramadani. “The Qanun Jinayat Discriminates Against Women (Victims of Rape) in Aceh, Indonesia.” *Journal of Southeast Asian Human Rights* 2, no. 2 (2018): 448–470.

Feener, Michael, David Kloos, and Annemarie Samuels, eds. *Islam and The Limits of The State: Reconfiguration of Practise, Community and Authority in Contemporary Aceh*. Leiden: Brill, 2906.

Feener, R. Michael. *Shari'a and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia*. First edition. Oxford Islamic legal studies. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2013.

Freedman, Suzanne, and Robert D Enright. "The Use of Forgiveness Therapy with Female Survivors of Abuse." *Journal of Womens Health Care* 06, no. 03 (2017). Accessed December 11, 2019. <https://www.omicsgroup.org/journals/the-use-of-forgiveness-therapy-with-female-survivors-of-abuse-2167-0420-1000369.php?aid=88997>.

Gaillard, Jean-Christophe, Elsa Clavé, Océane Vibert, Azhari, Dedi, Jean-Charles Denain, Yusuf Efendi, et al. "Ethnic Groups' Response to the 26 December 2004 Earthquake and Tsunami in Aceh, Indonesia." *Natural Hazards* 47, no. 1 (October 2008): 17–38.

Ghaemmaghami, Pearl, Mathias Allemand, and Mike Martin. "Forgiveness in Younger, Middle-Aged and Older Adults: Age and Gender Matters." *Journal of Adult Development* 18, no. 4 (December 2011): 192–203.

Gill, Kathleen. "The Moral Functions of an Apology." *The Philosophical Forum* 31, no. 1 (March 2000): 11–27.

Griswold, Charles L. "Forgiveness: A Philosophical Exploration." *Cambridge University Press* (2007): 271.

Hafnidar, Hafnidar, L. Chang, and H. Lin. "Forgiveness as a Mediator for the Relationship between Spirituality and Posttraumatic Growth in Aceh Conflict Victims, Indonesia." *International*

Journal of Social Science and Humanity 2, no. 3 (2013): 237–241.

Hamzah, Murizal. *Jalan Panjang Menuju Damai Aceh*. Edited by M. Adli Abdullah. Cet.1. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014.

Hasan, Husaini Muhammad. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm: Catatan Dr. Husaini M. Hasan, Sp.OG. Ketika Bersama Dr. Tengku Hasan M. Di Tiro, B.S., M.A., Ph.D., LL.D., Proklamator Aceh Merdeka*. Cetakan pertama. Jakarta: Batavia Publishing, 2015.

Hasjmy, A. *Iskandar Muda Meukuta Alam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Hasjmy, Ali. *59 tahun Aceh merdeka dibawah pemerintahan ratu*. Jakarta, Indonesia: Bulan Bintang, 1977.

Hasni, Khairul. “Perempuan dalam Konflik Aceh.” *Jurnal POLITEIA* 4, no. 1 (2012): 19–26.

Hillman, Ben. “Power-Sharing and Political Party Engineering in Conflict-Prone Societies: The Indonesian Experiment in Aceh.” *Conflict, Security & Development* 12, no. 2 (May 2012): 149–169.

Hogg, Nicole. “Women’s Participation in the Rwandan Genocide: Mothers or Monsters?” *International Review of the Red Cross* 92, no. 877 (March 2010): 69–102.

Horikoshi, Hiroko. “The Dar Ul-Islam Movement in West Java (1948-62): An Experience in the Historical Process.” *Southeast Asia Program Publications at Cornell University* 20 (October 1975): 58.

- Horn, Rebecca, Eve S Puffer, Elisabeth Roesch, and Heidi Lehmann. "Women's Perceptions of Effects of War on Intimate Partner Violence and Gender Roles in Two Post-Conflict West African Countries: Consequences and Unexpected Opportunities." *Conflict and Health* 8, no. 1 (2014): 12.
- Ishak, Otto Syamsuddin. *Aceh pasca konflik: kontestasi 3 varian nasionalisme*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.
- . *Dari Maaf Ke Panik Aceh*. 1st ed. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP), 2000.
- Ismiati. "Eksistensi Aktivis Perempuan Dalam Mewujudkan Perdamaian Di Aceh." *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 33 (2016): 16.
- Jauhola, Marjaana. "Building Back Better?-Negotiating Normative Boundaries of Gender Mainstreaming and Post-Tsunami Reconstruction in Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia." *Review of International Studies, Cambridge University Press* 36, no. 1 (29-50): 2010.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Translated by Samuel Gunawan. 2 Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Khan, Sher Banu A.L. "Men of Prowess and Women of Piety: A Case Study of Aceh Dar al-Salam in the Seventeenth Century." *Journal of Southeast Asian Studies* 44, no. 2 (June 2013): 204–225.
- Kingsbury, Damien. "A Mechanism to End Conflict in Aceh." *Institute for Regional Security* 1, no. 1 (2005): 88.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Cet.18. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Konstam, Varda, Miriam Chernoff, and Sara Deveney. “Toward Forgiveness: The Role of Shame, Guilt Anger, and Empathy.” *Counseling and Values* 46, no. 1 (October 2001): 26–39.

Kurdi, Muliadi. *Falsafah Peusijuek Masyarakat Aceh*. Cetakan pertama. Banda Aceh: LKAS, 2012.

Kvitashvili, Elisabeth. “Women and Conflict: An Introductory Guide For Programming.” United States Agency for International Development (USAID), 2007.

Mariana, Anna. *Perbudakan Seksual: Perbandingan Antara Masa Fasisme Jepang Dan Neofasisme Orde Baru*. Cetakan pertama. Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015.

Mariani, Nina. “Ahmadiyah, Conflicts, and Violence in Contemporary Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 1 (June 1, 2013): 1–30.

McCullough, Michael E. “Forgiveness: Who Does It and How Do They Do It?” *Current Directions in Psychological Science* 10, no. 6 (December 2001): 194–197.

McCullough, Michael E, Everett L Worthington, and Kenneth C Rachal. “Interpersonal Forgiving in Close Relationships.” *Journal of Personality and Social Psychology* 73, no. 2 (n.d.): 321–336.

McCullough, Michael E., and Everett L. Worthington, Jr. “Religion and the Forgiving Personality.” *Journal*

- of Personality* 67, no. 6 (December 1999): 1141–1164.
- Melvin, Jess. “Mechanics of Mass Murder: A Case for Understanding the Indonesian Killings as Genocide.” *Journal of Genocide Research* 19, no. 4 (October 2, 2017): 487–511.
- Mietzner, Marcus. “Local Elections and Autonomy in Papua and Aceh: Mitigating or Fueling Secessionism?” *Cornell University Press; Southeast Asia Program Publications at Cornell University* 1, no. 84 (2007): 1–39.
- Miller, Andrea J., Everett L. Worthington, and Michael A. McDaniel. “Gender and Forgiveness: A Meta-Analytic Review and Research Agenda.” *Journal of Social and Clinical Psychology* 27, no. 8 (October 2008): 843–876.
- Morfit, Michael. “The Road To Helsinki: The Aceh Agreement and Indonesia’s Democratic Development.” *International Negotiation* 12, no. 1 (2007): 111–143.
- Mullet, Etienne, Anne Houbchine, Sophie Laumonier, and Michelle Girard. “‘Forgivingness’ Factor Structure in a Sample of Young, Middle-Aged, and Elderly Adults.” *European Psychologist* 3, no. 4 (December 1998): 289–297.
- Noerdin, Edriana. *Politik Identitas Perempuan Aceh*. Cet. 1. Jakarta, Indonesia: Women Research Institute, 2005.
- Nur, Aslam. *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. Edited by Moh. Saleh Isre. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan

- Beragama, Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Beragama, 2003.
- Nurdin, Abidin. "Revitalisasi Kearifan Lokal Di Aceh: Peran Budaya Dalam Menyelesaikan Konflik Aceh." *Analisis* XIII, no. 1 (2013): 135–154.
- Nurhasim, Moch. *Konflik Dan Integrasi Politik Gerakan Aceh Merdeka: Kajian Tentang Konsensus Normatif Antara RI-GAM Dalam Perundingan Helsinki*. Cet. 1. Yogyakarta : Jakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar ; P2P-LIPI, 2008.
- Nurlaila, ed. *Dinamika Peran Perempuan Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Cet.I. Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry dan BRR NAD-NIAS, 2007.
- Ozay, Mehmet. "Women as Rulers Phenomenon in Southeast Asian Islamic Society: The Queens of Aceh." *World Journal of Islamic History and Civilization* 1, no. 3 (2011): 142–151.
- Paloutzian, Raymond F., and Crystal L. Park, eds. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York: Guilford Press, 2005.
- Pohlman, Annie. "Sexual Violence as Torture: Crimes against Humanity during the 1965–66 Killings in Indonesia." *Journal of Genocide Research* 19, no. 4 (October 2, 2017): 574–593.
- Puspita Dewi, I Dewa Ayu Dwika, and Nurul Hartini. "Dinamika Forgiveness pada Istri yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)." *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 2, no. 1 (2017): 51–62.
- Reid, Anthony. *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatra hingga Akhir Kerajaan*

- Aceh Abad ke-19.* Ed. 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- _____. *Sumatera: revolusi dan elite tradisional.* Translated by Tom Anwar. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Reni Susanti, Raudatussalamah dan. “PEMAAFAN (FORGIVENESS) DAN PSYCHOLOGICAL WELLBEING PADA NARAPIDANA WANITA.” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 13, no. 2 (2016): 219–234.
- Robinson, Geoffrey. “‘Down to the Very Roots’: The Indonesian Army’s Role in the Mass Killings of 1965–66.” *Journal of Genocide Research* 19, no. 4 (October 2, 2017): 465–486.
- Romero, Catherine, and David B. Mitchell. “Forgiveness of Interpersonal Offenses in Younger and Older Roman Catholic Women.” *Journal of Adult Development* 15, no. 2 (June 2008): 55–61.
- Sari, Kartika. “Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami” 11, no. 1 (2012): 50–58.
- Sari, Rosnida. “ACEHNESE WOMEN (A History of Acehnese Women Leaders).” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 2, no. 2 (2016): 33–42.
- Schulze, Kirsten E. “Mission Not So Impossible: The AMM and the Transition from Conflict to Peace in Aceh, 2005–2006.” *RSIS Working Paper, Singapore: Nanyang Technological University*, no. 131 (2007): 1–49.
- _____. *The Free Aceh Movement (GAM): Anatomy of a Separatist Organization.* East-West Center, 2004.

- Schulze, Kirsten E. "The Struggle for an Independent Aceh: The Ideology, Capacity, and Strategy of GAM." *Studies in Conflict & Terrorism* 26, no. 4 (July 2003): 241–271.
- Shane Joshua Barter. "The Free Aceh Elections? The 2009 Legislative Contests in Aceh." *Southeast Asia Program Publications at Cornell University* 1, no. 91 (2011): 113–130.
- Sharlach, Lisa. "Rape as Genocide: Bangladesh, the Former Yugoslavia, and Rwanda." *New Political Science* 22, no. 1 (March 2000): 89–102.
- Sindre, Gyda Marås. "Internal Party Democracy in Former Rebel Parties." *Party Politics* 22, no. 4 (July 2016): 501–511.
- Snouck Hurgronje, C. *Aceh, rakyat dan adat istiadatnya*. Translated by Sutan Maimun. Jilid 1. Jakarta: INIS, 1996.
- Spatz, Chris, and Edward P Kardas. *Research Methods in Psychology: Ideas, Techniques, and Reports*. Boston, MA: McGrawHill Higher Education, 2008.
- Srimulyani, Eka. "ISLAM, PEREMPUAN DAN RESOLUSI KONFLIK DI ACEH (2000 – 2005)." *Jurnal Analisis* XII, no. 2 (2012): 20.
- Suharsono, Martinus, and Dp Budi Susetyo. "Karakteristik Pemaafan Berbasis Budaya Jawa." *PSIKODIMENSI* 16, no. 1 (July 4, 2017): 81.
- Sukma, Rizal. *Security Operations in Aceh: Goals, Consequences, and Lessons*. East-West Center, 2004.

- Suryadinata, Leo. "A YEAR OF UPHEAVAL AND UNCERTAINTY: The Fall of Soeharto and Rise of Habibie." *ISEAS - Yusof Ishak Institute* 6, no. 1 (1999): 111–127.
- Suryochondro, Sukanti. *Portret Pergerakan Wanita Di Indonesia*. Cet.1. Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Suwardi, Anna Christi. "Peran Gerakan Perempuan dalam Reintegrasi Perempuan Eks-Kombatan Pasca Konflik: Studi Atas Liga Inong Aceh (LINA)." *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2015): 12–21.
- Tashakkori, Abbas, and Charles Teddlie. *Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Translated by Budi Puspa Priadi. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Törnquist, Olle, Stanley Adi Prasetyo, and Teresa Birks, eds. *ACEH: Peran Demokrasi Bagi Perdamaian dan Rekonstruksi*. Translated by Luqman nul Hakim. Yogyakarta: PCD PRESS INDONESIA, 2010.
- Toussaint, Loren, and Jon R. Webb. "Gender Differences in the Relationship Between Empathy and Forgiveness." *The Journal of Social Psychology* 145, no. 6 (December 2005): 673–685.
- Wahyuningroem, Sri Lestari. "Peran Perempuan dan Era Baru di Nangroe Aceh Darussalam." *Antropologi Indonesia* 29, no. 1 (August 5, 2014). Accessed December 3, 2018. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3530>.
- Wieringa, Saskia Eleonora. *Penghancuran Gerakan Perempuan, Politik Seksual Di Indonesia*

Pascakejatuhan PKI. Translated by Harsutejo.
Cet.1. Yogyakarta: Galang Press, 2010.

Worthington, Everett L., ed. *Dimensions of Forgiveness: Psychological Research & Theological Perspectives.* Laws of life symposia series v. 1. Philadelphia: Templeton Foundation Press, 1998.

———. *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application.* New York: Routledge, 2006.

Yakub, Ismail. *Cut Meutia Pahlawan Nasional dan Puteranya.* Semarang: FAIZAN, 1979.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khairul Fahmi
Tempat/Tanggal Lahir: Desa Geudong, 23 Juli 1994
Alamat Lengkap : Desa Geudong, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie-Aceh, Indonesia
Kode Pos : 24162
Status : Belum Kawin
No. HP : 082370507023
Email : [khaiulfahmi815@gmail.com](mailto:khairulfahmi815@gmail.com)
Facebook : Khairul Fahmi
Pekerjaan Sekarang : Mahasiswa

PENDIDIKAN

1. S2 IIS UIN Sunan Kalijaga : 2017-2019
2. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : 2012-2016
3. MAN 1 Sigli : 2009-2012
4. MTsN Delima : 2006-2009
5. MIN Reubee : 2000-2006

Karya Tulis

Problem of The Social Disadvantages Learner dalam Perspektif Hirschi's Social Bond. Terbit di Jurnal Pedagogik: Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran, vol.6, no.2. oktober 2019.